

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Karya “Fragmen Memori” adalah hasil visualisasi dari pengalaman batin yang terfragmentasi akibat pergumulan emosional, diramu melalui teknik seni abstrak dan pendekatan non-konvensional. Dengan memilih kopi sebagai media utama, pengkarya menyuguhkan bukan hanya warna dan bentuk, tetapi juga aroma dan tekstur yang beresonansi dengan memori manusia.

Modul-modul kecil yang membentuk satu kesatuan karya merupakan metafora dari ingatan yang terpisah-pisah namun tetap membentuk identitas utuh seseorang. Kombinasi teknik spontan seperti *dripping* dan *layering* menghasilkan bentuk-bentuk tidak terduga yang memperkuat kesan memori sebagai sesuatu yang tak dapat dikendalikan sepenuhnya.

Penggunaan material sehari-hari seperti kopi dan kardus juga menjadi bentuk kritik terhadap batasan seni lukis konvensional, sekaligus pembuktian bahwa media sederhana pun dapat menyampaikan. Karya ini berhasil membuka wacana bahwa seni dapat menjadi ruang penyembuhan, sarana refleksi, dan pengarsipan emosi. Tetesan kopi yang tidak terduga dan bekas yang tertinggal menjadi representasi dari memori: tidak selalu utuh, tapi menetap. Teknik seperti *pouring*, *dripping*, dan *layering* memperkuat sifat spontan dan emosional karya. Selain itu, keterbatasan teknis yang terjadi karena proses penciptaan dilakukan di rumah sakit dan area parkir—seperti potongan kertas yang tidak sempurna justru menegaskan kejujuran kondisi yang melatarbelakangi karya ini.

Karya ini juga menjadi sarana pengendalian emosi. Awalnya, pengkarya merasa kesulitan mengontrol kemarahan terhadap kondisi adik yang sering mengamuk atau merusak karya. Namun seiring waktu, emosi itu tidak lagi dilampiaskan sebagai amarah, melainkan dialihkan menjadi pelukan dan tindakan perawatan. Teknik

drawing menjadi kanal untuk menampung emosi dengan garis-garis yang ditekan, diulang, digores, sebagai bentuk ekspresi batin yang tidak verbal. Proses ini menjadi bentuk katarsis, sekaligus pergeseran karakter: dari ketertekunan menuju penerimaan.

Transformasi personal ini juga memperkuat tekad pengkarya untuk terus menempuh jalan sebagai seniman. Bagi pengkarya, seni bukan hanya tentang menciptakan bentuk yang indah, tetapi tentang merespon realitas dengan cara yang jujur. Karena itu, karya ini bukan akhir, melainkan permulaan dari perjalanan memahami kehidupan melalui seni.

## 5.2 Saran

Melalui proses penciptaan karya ini, penulis merekomendasikan agar pendekatan psikososial dalam praktik seni terus dikembangkan, terutama sebagai sarana pemrosesan trauma, duka, dan relasi personal. Eksperimen media seperti kopi, dan eksplorasi ke depan dapat diperluas ke media alternatif lain seperti tanah, arang, atau residu organik. Pendidikan seni sebaiknya juga mengakomodasi aspek emosional dan reflektif, tidak hanya menilai dari segi teknis atau estetika formal, agar mahasiswa merasa leluasa menggunakan pengalaman hidup sebagai landasan berkarya. Tantangan struktural di lingkungan akademik seperti keterbatasan akses ruang dan pendekatan pengajaran yang kaku perlu direspons dengan kebijakan yang lebih empatik dan lentur. Karya ini diharapkan dapat menjadi contoh pembelajaran untuk generasi seniman muda dalam menjembatani antara narasi personal dan bahasa visual, serta mendorong praktik seni yang jujur, reflektif, dan relevan secara emosional maupun sosial.

Penulis menyarankan kepada mahasiswa atau peneliti selanjutnya, khususnya yang tertarik mengeksplorasi medium non-konvensional dalam seni rupa, untuk senantiasa melakukan eksperimen secara konsisten sejak awal proses penciptaan. Meluangkan waktu setiap hari untuk mencoba, mencatat, dan merefleksikan hasil eksplorasi akan sangat membantu dalam memperkuat bentuk dan makna karya, serta

mencegah beban kerja yang menumpuk di akhir. Selain itu, penting untuk mengelola waktu secara bijak dan tidak menunda tahap penulisan, agar proses kreatif berjalan paralel dengan perumusan gagasan secara teoritis. Mengangkat pengalaman personal sebagai pijakan artistik juga dapat menjadi langkah yang kuat selama didampingi dengan pembacaan teori dan referensi visual yang mendalam. Penulis juga mendorong mahasiswa untuk tidak ragu menggunakan material alternatif seperti kopi, tanah, atau benda keseharian lainnya, karena justru dari keterbatasan tersebut dapat muncul kekuatan ekspresi yang orisinal. Terakhir, hadapilah setiap tantangan dalam proses penciptaan sebagai bagian dari proses belajar; keterbatasan teknis maupun perubahan rencana bukanlah hambatan, melainkan potensi makna baru yang justru memperkaya narasi karya itu sendiri.



## PENUTUP

Dengan seluruh proses penciptaan yang telah dilalui, karya ini menjadi lebih dari sekadar visualisasi; ia adalah bentuk ekspresi emosional dan dokumentasi batin yang dituangkan dalam medium yang sederhana namun penuh makna, yaitu kopi. Penggunaan teknik non-konvensional serta pendekatan visual abstrak memungkinkan penulis menghadirkan bukan hanya fragmen memori pribadi, tetapi juga membuka ruang kontemplatif bagi penonton untuk ikut merasakan jejak pengalaman yang universal.

Melalui medium kopi yang mengendap dan menyerap, karya ini menunjukkan bagaimana pengalaman hidup, meski penuh luka dan ketidaksempurnaan, tetap bisa diolah menjadi bentuk visual yang jujur dan menyentuh. Karya ini juga menunjukkan bahwa dalam seni, bahkan hal-hal yang paling sederhana pun seperti noda kopi di atas kardus bekas dapat menyimpan kedalaman, menjadi ruang untuk sembuh, serta menjadi pengingat bahwa setiap jejak memiliki arti.

Sepanjang proses ini, sejumlah capaian telah diraih, baik dalam ranah artistik maupun personal. Secara teknis, pengkarya berhasil mengeksplorasi media alternatif (kopi) sebagai ekspresi afektif. Pendekatan instalatif dan performatif memperluas batas-batas konvensional karya lukis menjadi ruang interaktif dan emosional. Secara personal, pengkarya mengalami transformasi emosional yang nyata belajar mengelola amarah, proses dalam kehilangan, dan mengalihkannya menjadi karya yang jujur dan terbuka.

Disisi lain, pengalaman bertemu dan berdialog dengan sesama pendamping pasien memperkaya pemahaman bahwa karya ini juga beresonansi secara komunal. Fragmen-fragmen yang diciptakan bukan hanya milik pribadi, tapi juga menjadi refleksi dari pengalaman personal, banyak orang yang hadir dalam peran perawatan secara tersembunyi dan penuh keterbatasan.

Diharapkan penciptaan ini dapat menjadi kontribusi kecil bagi perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia, terutama dalam mendorong eksplorasi material dan pendekatan personal sebagai bagian dari praktik artistik. Di sisi lain, semoga karya ini juga dapat membuka ruang apresiasi terhadap proses penyembuhan, memori, dan identitas melalui bahasa rupa yang tidak selalu harus representasional.

